

Hubungan Studi Kebencian dan Moderasi Beragama: Perspektif Religious Studies

Mochamad Ziaul Haq

Universitas Katolik Parahyangan Bandung, Indonesia
mziaulhaq@unpar.ac.id

Suggested Citation:

Haq, Mochamad Ziaul. (2023). Hubungan Studi Kebencian dan Moderasi Beragama: Perspektif Religious Studies. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 4: 575-586. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i4.17913>

Article's History:

Received April 2022; Revised November 2023; Accepted November 2023.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

The phenomenon of hate has encouraged many researchers to find out more about hate, the impact of hate, and handling hate. This descriptive research reveals that hatred has become a separate field of study, called Hate Studies, which was initiated and organized by the Gonzaga University Institute for Hate Studies in 1997. Hate Studies has become an international interdisciplinary field that brings together scholars, academic researchers, expert practitioners, human rights activists, policymakers, NGO leaders, and others. This study collects research results from various academic fields, including humanities, social sciences, natural sciences, education, politics, economics, and so on, resulting in scientific discussions and practical applications in academic settings, law and policy, and counter-hate practices. in civil society organizations. This research aims to illustrate the urgency of the participation of the discipline of religious studies in the study of hatred to analyze the evolution of hatred and find ways to deal with the spread of hatred and violence, which is really needed in today's pluralistic world. This is because the religious studies academic approach will provide theoretical and practical guidance that can enrich the understanding of hatred as well as deal with the impacts of hatred and build religious moderation in Indonesia.

Keywords: social exclusion; inter-religious relations; social cohesion; holistic method; religious prejudice.

Abstract:

Fenomena kebencian mendorong banyak peneliti untuk mengetahui lebih jauh tentang kebencian, dampak kebencian, dan penanganan kebencian. Penelitian deskriptif ini mengungkapkan bahwa kebencian telah menjadi suatu bidang studi tersendiri yang disebut Hate Studies yang diprakarsai dan diselenggarakan oleh Gonzaga University Institute for Hate Studies pada tahun 1997. Hate Studies telah menjadi bidang interdisipliner internasional yang mempertemukan para sarjana, peneliti akademis, dan peneliti praktisi ahli, aktivis hak asasi manusia, pembuat kebijakan, pemimpin LSM, dan lain-lain. Kajian ini menghimpun hasil-hasil penelitian dari berbagai bidang akademik, antara lain humaniora, ilmu sosial, ilmu alam, pendidikan, politik, ekonomi, dan lain sebagainya, sehingga menghasilkan diskusi ilmiah dan penerapan praktis dalam lingkungan akademis, hukum dan kebijakan, serta praktik kontra-kebencian. dalam organisasi masyarakat sipil. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan urgensi partisipasi disiplin ilmu agama dalam kajian kebencian untuk menganalisis evolusi kebencian dan mencari cara mengatasi penyebaran kebencian dan kekerasan, yang sangat dibutuhkan dalam dunia pluralistik saat ini. Sebab, pendekatan akademik kajian agama akan memberikan pedoman teoritis dan praktis yang dapat memperkaya pemahaman tentang kebencian serta mengatasi dampak kebencian dan membangun moderasi beragama di Indonesia.

Kata Kunci: eksklusi sosial; hubungan antar-agama; kohesi sosial; metode holistik; prasangka keagamaan.

PENDAHULUAN

Sejarah telah merekam berbagai peristiwa yang membuktikan bahwa kebencian telah menyebabkan lebih banyak kesengsaraan manusia, melintasi ruang waktu kehidupan manusia, bahkan melampaui sistem politik, ekonomi, dan agama. Sejarah mencatat bahwa tindakan-tindakan kebencian menimbulkan gesekan dan persinggungan serius antarkelompok sosial yang mengarah pada konflik-konflik lebih lanjut. Konflik ini meningkatkan ketegangan, ketakutan, dan kekerasan dalam berbagai komunitas dan bertanggung jawab dalam melemahkan ikatan masyarakat yang memiliki keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan yang mampu menyebabkan kerusakan kohesi sosial (Mohr, 2007).

Sejak penelitian Weiss & Ephross (1986) dan Goerge (2017) terhadap kebencian, sebagaimana dikutip Mohr, berbagai penelitian telah dilakukan sebelumnya, yang menegaskan bahwa secara internasional, aksi terorisme, genosida, dan pembantaian berakar pada kebencian (Sternberg, 2003). Sepanjang abad kedua puluh, serangan teroris telah meningkat dan tindakan genosida dianggap sebagai ciri khas abad ini (Bartrop, 2002; Verdeja, 2002). Meskipun mendefinisikan kebencian itu sulit, sama seperti mendefinisikan terorisme (Maskaliunaite, 2002) dan genosida (Rubinstein, 2004), namun studi terhadap kebencian dapat membawa pandangan berbeda tentang kebencian, yakni memperluas pemahaman kita tidak hanya tentang kebencian, tetapi juga terorisme dan genosida sehingga kita dapat mengembangkan metode holistik dan efektif untuk memerangi mereka (Mohr, 2007).

Berdasarkan laporan National Union of Students (NUS) yang telah mengeksplorasi sifat insiden kebencian (*hate incidents*) di kalangan siswa di seluruh Inggris. Laporan ini berfokus pada insiden yang diyakini termotivasi oleh prasangka (*prejudice*) terhadap etnik dan ras tertentu di Inggris, terhadap korban-korban yang mengalami berulang kali insiden kebencian dan menderita efek negatif dari insiden kebencian selama mengikuti proses belajar di sekolah. Hasil survey ini menemukan bahwa insiden kebencian dimotivasi dari prasangka yang bersumber dari ras/etnis, agama/keyakinan, kecacatan (*disability*), orientasi seksual atau identitas gender. Insiden-insiden kebencian memiliki implikasi yang lebih luas. Insiden kebencian mampu mempengaruhi individu (*victim*), bahkan menjangkau mitra, keluarga, teman, dan komunitas yang lebih luas. Pengalaman-pengalaman insiden kebencian ini mendorong ketidakpercayaan, keterasingan, dan kecurigaan dalam diri individu dan masyarakat sehingga menciptakan isolasi dan eksklusivitas (*social exclusion*) lebih lanjut (Michael, 2014).

Kebencian banyak diekspresikan dalam bentuk ujaran pada beberapa tahun sekarang ini. Kategori konten SARA dan ujaran kebencian jumlahnya masih tinggi dibandingkan kategori pornografi, hoax, perjudian dan radikalisme serta terorisme. Adapun jumlah konten berbau SARA dan ujaran kebencian mencapai puncak tertinggi pada Januari 2017 sejumlah 5.142 bersamaan dengan Pilkada DKI Jakarta, lalu perlahan menurun hingga 94 di Juli 2017. Fakta yang lainnya, kasus Pilpres pada 17 April 2019, di mana hoax dan ujaran kebencian jelang Pilpres 2019 merajalela. Total hoaks yang diidentifikasi, diverifikasi dan divalidasi oleh Kominfo menjadi 1.731 hoaks pada periode Agustus 2018 sampai April 2019. Selain isu politik, hoax juga menasar isu kesehatan, pemerintahan, hingga berisi fitnah terhadap individu tertentu. Di samping itu, ditemukan juga hoax terkait kejahatan, isu agama, internasional, mengarah ke penipuan dan perdagangan serta isu pendidikan. Data terbaru, terjadi peningkatan ujaran kebencian sebesar 20% melalui media sosial di Inggris dan AS selama pandemi. Badan Amal Ditch the Label menganalisis 263 juta percakapan di Inggris dan AS, antara 2019 dan pertengahan 2021. Dalam laporan tersebut terungkap, ada 50,1 juta diskusi tentang ujaran kebencian rasis.

Data-data ini menandakan selalu adanya unsur upaya yang disengaja untuk membuat sebuah kebencian yang menciptakan perasaan ketersinggungan menjadi sebuah aksi kebencian yang terkontrol. Upaya-upaya terciptanya insiden kebencian (*hate incident*) tersebut bertujuan untuk membangkitkan perasaan dan tindakan kebencian yang dimanfaatkan dan dikontrol untuk tujuan tertentu. Selama ini, ekspresi kebencian berdampak pada pelanggaran HAM ringan hingga berat, selalu awalnya hanya kata-kata, baik di media sosial, maupun lewat selebaran. Tapi efeknya mampu menggerakkan massa hingga memicu konflik kekerasan dan pertumpahan darah (Michener, 2011).

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif; sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati (Silverman, 2015).

Pendekatan ini digunakan karena lebih mudah menyesuaikan dengan kebutuhan faktual, kemampuannya dalam menyajikan hakikat hubungan antara peneliti dengan data-data/responden, dan lebih peka dan adaptif terhadap pola-pola nilai (Mufti & Rahman, 2019). Fokus perhatiannya adalah pada fenomena kebencian dan dokumen penelitian tentang kebencian (*library reseach*), sehingga penelitian bersifat deskriptif analitis ini berusaha menggambarkan rincian-rincian spesifik dari objek penelitian. Tipe penelitian ini adalah suatu tipe penelitian yang berusaha menggambarkan realitas sosial yang kompleks melalui penyederhanaan dan klarifikasi dengan memanfaatkan konsep-konsep yang bisa menjelaskan suatu gejala sosial secara analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Kebencian sebagai Disiplin Keilmuan Baru

Fenomena kebencian telah menjadi perhatian utama bagi masyarakat, pemerintah, lembaga pendidikan, dan NGO, baik di dalam negeri atau internasional. Setiap pihak mencari cara untuk mengurangi dampak kebencian dan meningkatkan spektrum kemanusiaan yang luas. Ketika masyarakat mencari solusi terhadap kebencian, lembaga pendidikan tinggi memiliki kesempatan untuk menguji teori dan mengembangkan penjelasan dan strategi yang berkaitan dengan pengendalian dampak kebencian di masyarakat. Salah satunya adalah dipopulerkannya Studi Kebencian atau Hate Studies oleh kalangan akademik di beberapa perguruan tinggi di dunia. Sebagaimana dalam perkembangan akademis, berbagai program studi interdisipliner baru telah diciptakan, seperti studi perdamaian dan konflik, studi gender, studi lingkungan, studi anak, dan sebagainya. Oleh karenanya, diciptakan program studi interdisipliner tentang kebencian (*Hate Studies*) yang mengeksplorasi kebencian lintas disiplin akademik, baik dari sisi psikologi, sosiologi, hukum, sejarah, ilmu politik, studi konflik, filsafat, agama, budaya, dan sebagainya.

Istilah Studi Kebencian atau Hate Studies diprakarsai dan diselenggarakan oleh Gonzaga University Institute for Hate Studies, yang didirikan pada tahun 1997. Gonzaga University, sebuah lembaga Katolik Jesuit yang berlokasi di Spokane, Washington (AS), menjadi tuan rumah "Internatiola Conperence on Hate Studies", sebagai konferensi internasional pertama untuk membangun studi kebencian pada Maret 2004. The Gonzaga Institute for Hate Studies adalah unit akademik pertama di dunia yang ditujukan untuk mengembangkan studi kebencian, melalui penyelenggaraan konferensi internasional tentang studi kebencian (2004, 2011, 2013) dan menerbitkan *Journal of Hate Studies* (JHS). JHS telah diterbitkan sejak 2004-2021. Tahun 2013, dibentuk International Network of Hate Studies, sebuah jaringan internasional tentang penelitian kebencian yang berbasis di Uni Eropa. Jaringan ini menawarkan partisipasi signifikan di Inggris, Irlandia, Negara Persemakmuran, dan negara dan wilayah lain dengan memfokuskan penelitian terhadap isu-isu kebencian, kejahatan kebencian, dan viktimisasi kebencian dalam masyarakat multikultural. Konferensi perdananya dilakukan di University of Sussex School of Law pada tahun 2014. Di tahun yang sama, Universitas Leicester meluncurkan "Centre of Hate Studies" yang dibentuk dari program Leicester Hate Crime Project, dan Palgrave Macmillan mengumumkan tentang Palgrave Hate Studies Series. Di JHS sendiri, studi tentang kebencian mengkaji banyak kebencian, yang meliputi ujaran kebencian, kejahatan kebencian, genosida, rasisme, ekstremisme agama, studi konflik, dan identitas gender (Ziaulhaq, 2021).

Menurut James M. Mohr dalam "Hate Studies Through a Constructivist and Critical Pedagogical Approach" (2007) studi kebencian memiliki urgensi yang sangat tinggi dan membutuhkan sumbangsih dari disiplin ilmu lainnya. Sebab, ketika membahas kebencian maka muncul perasaan kuat terhadap sesuatu yang tidak disukai; ini sebuah pemahaman sempit terhadap kebencian. Pemahaman sempit ini mengabaikan dampak yang sangat nyata dari sikap dan tindakan kebencian pada individu, komunitas lokal, nasional, dan internasional; kenyataannya, kebencian adalah pengalaman umum orang di seluruh dunia (Mohr, 2007). Sementara menurut Maggie MA dalam "Is the time right for a field of hate studies?" (2011), bahwa studi kebencian (*Hate Studies*) memiliki definisi sebagai studi tentang kapasitas kemampuan manusia untuk mendefinisikan, menjelekkan atau merendahkan "yang-lain", dan proses yang memberi informasi untuk dapat membatasi, mengendalikan, atau memerangi kapasitas tersebut.

Inspirasi tindakan individu dan kolektif terkait dengan pembunuhan, teror, atau mempromosikan individu atau kelompok lain adalah fenomena baru yang unik di dunia saat ini. Sepanjang sejarah, kelompok-kelompok lain didasarkan pada elemen perbedaan yang dirasakan sebagai "yang-lain", apakah itu budaya, ras, agama, jenis kelamin, seksualitas, atau karakteristik lain. Dalam pandangan Mohr, membangun bidang studi kebencian sebagai salah satu sarana untuk menganalisis kebencian dan mengembangkan metode yang efektif untuk memahami, memerangi, dan mengendalikannya. Jika kita mengerti pertumbuhan dan

konsekuensi dari kebencian, kita akan dapat mengembangkan solusi dan strategi yang efektif untuk mengatasinya. Maka semakin jelas, bahwa studi kebencian berfokus pada kebencian dan pengaruhnya terhadap individu dan masyarakat.

Studi Kebencian berusaha untuk memahami berbagai fenomena dan faktor kebencian, yang terjadi pada tingkat individu, kolektif, institusional, dan kemasyarakatan, dengan mengintegrasikan semua disiplin ilmu yang memiliki pendekatan berharga tentang kebencian, kemudian menyatukan berbagai pendekatan tersebut dalam bidang akademis yang lebih luas dan terfokus pada studi tentang kebencian. Di tahun-tahun awal, rumusan studi ini membutuhkan proses yang panjang dalam membentuk sebuah studi interdisipliner. Misalnya, masalah definisi kebencian dan definisi tentang studi kebencian ini.

Inspirasi tindakan individu dan kolektif terkait dengan pembunuhan, teror, atau mempromosikan individu atau kelompok lain adalah fenomena baru yang unik di dunia saat ini. Sepanjang sejarah, kelompok-kelompok lain didasarkan pada elemen perbedaan yang dirasakan sebagai "yang-lain", apakah itu budaya, ras, agama, jenis kelamin, seksualitas, atau karakteristik lain. Dalam pandangan Mohr, membangun bidang studi kebencian sebagai salah satu sarana untuk menganalisis kebencian dan mengembangkan metode yang efektif untuk memahami, memerangi, dan mengendalikannya. Jika kita mengerti pertumbuhan dan konsekuensi dari kebencian, kita akan dapat mengembangkan solusi dan strategi yang efektif untuk mengatasinya. Maka semakin jelas, bahwa studi kebencian berfokus pada kebencian dan pengaruhnya terhadap individu dan masyarakat. Bagi Mohr, ketika membahas kebencian, maka muncul perasaan kuat terhadap sesuatu yang tidak disukai. Namun nyatanya, pemahaman sempit terhadap kebencian mengabaikan dampak yang sangat nyata dari sikap dan tindakan kebencian pada komunitas lokal, nasional, dan internasional. Kenyataannya, kebencian adalah pengalaman umum orang di seluruh dunia.

Pada dasarnya, sama seperti perguruan tinggi dipengaruhi oleh masyarakat umum, studi kebencian juga memiliki kesempatan untuk mempengaruhi masyarakat. Dengan demikian, Mohr menilai bahwa dengan menciptakan bidang studi kebencian, pendidikan tinggi mampu secara positif mempengaruhi masyarakat. Bidang ini berkaitan dengan kurangnya informasi dan wawasan yang disumbangkan oleh berbagai disiplin akademis dalam mengkaji kebencian, sehingga membuatnya sulit untuk mengembangkan serangkaian tanggapan yang koheren terhadap kebencian yang dipamerkan secara sosial dan budaya. Keterasingan disiplin ini hanya melahirkan pemahaman sempit tentang kebencian, dan karenanya menghasilkan metode terbatas untuk menantang dan mengatasinya (Mohr, 2007).

Berlandaskan penelitian Stern (Stern, 2004), Mohr menegaskan bahwa berbagai disiplin ilmu sejarah, psikologi, sosiologi, studi agama-agama, ilmu politik, hukum, jurnalisme, dan pendidikan akan meningkatkan pemahaman dan tanggapan terhadap kebencian. Dengan menghubungkan disiplin-disiplin ini, bidang ini *“represents a synergistic whole that encompasses more than a mere sum of its academic parts”*, sekaligus memberikan pemahaman komprehensif tentang kebencian, yang memungkinkan pengembangan manfaat praktis dari teori, pengetahuan, dan wawasan yang ditemukan dalam disiplin ilmu ini. Hubungan antardisiplin ilmu ini akan menghasilkan pengetahuan tentang teori, ide, dan model kebencian, sehingga menciptakan keterampilan dan pemikiran lebih luas, lebih dalam, dan lebih holistik tentang kebencian serta bagaimana kebencian berdampak pada individu, kelompok, dan masyarakat. Alasan lain untuk menciptakan bidang studi kebencian adalah menanggulangi dampak buruk dari kebencian.

Ekspresi kebencian, apakah diekspresikan melalui kejahatan kebencian, terorisme, genosida, atau propaganda yang dirancang untuk memermalukan orang lain, perlu diteliti sehingga program dan tanggapan yang efektif dapat dirancang untuk melawan ekspresi seperti itu. Blitzer menjelaskan bahwa bidang studi kebencian memfasilitasi "minat yang berkelanjutan dan terkonsentrasi dalam mempelajari kebencian — dalam mengumpulkan studi kasus, dalam berpikir secara abstrak dan teoretis tentang kebencian (sebab dan akibatnya), dan dalam memperkuat definisi kebencian yang berguna dan up to date". Dengan mendorong studi kebencian, para peneliti dapat membuat respons yang didasarkan pada teori terhadap tindakan kebencian yang membantu individu, aktivis, dan pemerintah dalam pekerjaan mereka untuk membatasi penyebaran kebencian pada generasi selanjutnya (Ziaulhaq, 2021).

Stern dan Blitzer telah memulai proses pembentukan bidang studi kebencian melalui penyajian dasar pemikirannya, menciptakan kerangka kerja, dan memberikan pertanyaan bagi bidang tersebut untuk diteliti. Melalui penciptaan kurikulum studi kebencian, bidang ini menawarkan peluang lebih dari sekadar penyatuan sederhana berbagai disiplin ilmu. Kurikulum studi kebencian mendorong perjuangan atas ketidakadilan dan kecenderungan yang menindas diri mereka sendiri, orang lain, dan masyarakat. Sebagaimana ditegaskan Mohr dengan mengutip penelitian sebelumnya (Nagda et al., 2003), bahwa studi kebencian mempersiapkan

individu menjadi peserta aktif dalam proses demokrasi. Kurikulum studi kebencian mampu membantu individu melihat masalah dalam konteks sosial yang luas, mengasah kemampuan kritis mereka dalam penyelidikan serius dan secara konstruktif mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan perspektif dalam dialog dengan orang lain, serta terlibat dalam tindakan yang adil secara sosial. Melalui praktiknya, individu dipersiapkan sebagai warga negara yang memahami, menghargai, dan mengakui peran mereka sebagai agen perubahan sosial. Dengan kata lain, konstruktivisme dan kritis pedagogi dalam studi kebencian harus mampu memberikan panduan, alasan, dan struktur untuk strategi pengajaran dan struktur kelas kurikulum, serta memberikan studi tentang kebencian yang berorientasi keadilan, transformatif sosial, dan fokus yang menantang penindasan.

Studi kebencian dipopulerkan sebagai program studi interdisipliner. Interdisipliner ini dimaksudkan sebagai kerjasama antar satu ilmu dengan ilmu lain sehingga merupakan satu kesatuan dengan metode tersendiri, atau integrasi antara satu ilmu dengan ilmu lain, sehingga membentuk satu ilmu baru, dengan metode baru. Kajian interdisipliner ini sejalan dengan kenyataan bahwa ilmu pengetahuan berkembang menjadi sintesis dari dua bidang ilmu pengetahuan yang berbeda, dan berkembang menjadi satu disiplin ilmu tersendiri. Ini disebut interdisipliner, yang pada prinsipnya interdisipliner juga satu ilmu, ilmu baru sebagai hasil pengembangan. Konsekuensi sebagai ilmu baru, berarti mempunyai metode baru, sebagai akibat dari adanya epistemology, aksiologi dan ontologi baru. Bahkan Interdisipliner (*interdisciplinary*) didefinisikan dengan interaksi intensif antar satu atau lebih disiplin, baik yang langsung berhubungan maupun yang tidak, melalui program-program pengajaran dan penelitian, dengan tujuan melakukan integrasi konsep, metode, dan analisis (Nasution, 2017; Rahman, 2020).

Kebencian sebagai Akar Kekerasan

Penggunaan kata 'kekerasan' menjadi salah satu kata yang umumnya menjelaskan tindakan yang dipandang tidak menyenangkan, bertentangan dengan norma/nilai tertentu atau hukum, tidak manusiawi, atau bertentangan dengan kehendak diri manusia. Kata "kekerasan" mendapat predikat atau dikaitkan dengan kata lain untuk menjelaskan persoalan-persoalan tindakan pada konteks tertentu, seperti kekerasan politik, kekerasan ekonomi, kekerasan budaya, kekerasan struktural, kekerasan negara, kekerasan rumah tangga, kekerasan terhadap perempuan, kekerasan pada anak, dan seterusnya. Setiap terminologi baru tersebut, terkonstruksi pula teori, konsep, hukum atau bahkan doktrin atas apa yang dimaksud dengan 'kekerasan' (Wahid, 1998).

Dalam Cambridge Advanced Learner's Dictionary, kata 'kekerasan' diartikan sebagai: (1) Violence (noun), yang berarti, "a. actions or words which are intended to hurt people; b. Extreme force;" (2) Violation (adj), yang berarti, "a. using force to hurt or attack; b. describes a situation or event in which people are hurt or killed; c. Sudden and powerful;" dan (3) Violation (noun) yang diartikan, "an actions that breaks or acts against something, especially law, agreement, principle, or something that should be treated with respect". Pengertian ini menunjukkan makna 'kekerasan' yang ditekankan pada 'tindakan' (action), keputusan/kebijakan/aturan (act) dan 'ucapan' (word) disertai pengerahan 'kekuasaan' (force) yang 'bertentangan dengan (against something) hukum, perjanjian, prinsip atau sesuatu yang harus diperlakukan dengan hormat, serta dimaksudkan untuk menyakiti atau membunuh.

Selanjutnya, Merriam-Webster Dictionary mendefinisikan 'kekerasan' (violence, noun) sebagai: (1) *a: exertion of physical force so as to injure or abuse (as in warfare effecting illegal entry into a house) b: an instance of violent treatment or procedure; injury by or as if by distortion, infringement, or profanation: outrage;* (2) *a: intense, turbulent, or furious and often destructive action or force [the violence of the storm], b: vehement feeling or expression :fervor;also: an instance of such action or feeling c: a clashing or jarring quality:discordance;* dan (3) *Undue alteration (as of wording or sense in editing a text).*

Defenisi ini menjelaskan penggunaan kata 'kekerasan' pada peristiwa seperti 'penggunaan kekuatan fisik untuk melukai (injure) atau menyakiti (abuse)', 'contoh perlakuan atau prosedur yang kejam (violence treatment or procedure)', 'kekejaman (outrage) yang melukai lantaran adanya penyimpangan atau pemutarbalikan (distortion), pelanggaran (infringement) atau penajisan (profanation)', 'pengerahan kekuatan (force) yang sangat hebat (intense), bergolak (turbulent), penuh kemarahan (furious), dan seringkali merusak (destructive)', 'ungkapan atau perasaan yang sangat bergairah (fervor)', 'pertentangan (discordance)', dan 'perubahan yang tidak pantas (undue alteration).

Secara lebih ringkas Oxford Dictionaries mengartikan kekerasan (violence, noun) sebagai: 1) Behaviour involving physical force intended to hurt, damage, or kill someone or something; 2) Sebagai istilah hukum,

the unlawful exercise of physical force or intimidation by the exhibition of such force; dan 3) Strength of emotion or of a destructive natural force. Definisi ini menggarisbawahi 'kekerasan' sebagai perilaku (behaviour) yang melibatkan kekuatan fisik (physical force) dengan tujuan 'melukai, merusak atau membunuh seseorang atau sesuatu' serta menekankannya sebagai pemunculan kekuatan dalam rupa tindakan yang tidak sah (unlawful exercise), penggunaan kekuatan fisik (physical force) serta intimidasi (intimidation).

Kekerasan Kamus Bahasa Indonesia adalah 'kekerasan' (kata benda) diartikan sebagai, "(1) perihal (yg bersifat, berciri) keras; (2) perbuatan seseorang atau kelompok orang yg menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain; (3) paksaan. Dalam konteks perlakuan dan tindakan, bahasa Indonesia memaknai kekerasan sebagai 'perbuatan' yang menyebabkan 'cedera' atau 'mati'nya 'orang lain', atau kerusakan 'fisik' dan 'barang', serta menyebut kata 'paksaan' sebagai padanannya.

Menurut Makarim, pemaknaan dalam bahasa Indonesia belumlah definitif secara etimologis bila dibandingkan dengan bahasa Inggris, lantaran tidak kuatnya akar sejarah dalam kata 'kekerasan'. Sementara kata 'violence' –yang menurut Merriam-Webster Dictionary telah digunakan pada abad 14 M, memiliki konteks sejarah yang lebih kuat. Kata 'violence' berasal dari bahasa Latin (*violentus/violentia*), berasal dari kata *vī* atau *vīs*, yang berarti kekuasaan atau berkuasa. Violence dimaknai sebagai ekspresi fisik maupun verbal yang mencerminkan tindakan agresi dan penyerangan terhadap kebebasan atau martabat seseorang, oleh perorangan atau kelompok, yang didasarkan pada 'kewenangan'. Artinya, violence (kekerasan) adalah penggunaan kewenangan tanpa keabsahan atau tindakan sewenang-wenang (Eriyanti, 2017).

Dalam perspektif metafisis, kekerasan (violence) secara fakta dan bahasa bersinonim dengan kejahatan sebagai akar masalah dari kemanusiaan. Menurut Karen Armstrong, kejahatan adalah persoalan theodise di tubuh agama. Logos, atau Tuhan, menimbulkan prasangka dan multi tafsir karena Ia pada dirinya sendiri adalah manasuka (arbitrer). Pada tingkat transenden, Logos adalah puncak eksistensi, namun eksistensi Logos (secara paradoksal) dipahami dalam tataran manusia yang menalar Tuhan sesuai kemampuan perkembangan berpikir manusia sendiri. Ketika Logos berurusan dengan dirinya sendiri, tak pernah ada masalah. Namun, jika kita melihat kebalikannya, di mana Logos hendak dipahami oleh manusia, hal ini menjadi sedikit absurd. Absurditas ini, menurut Armstrong, bahwa logos juga memiliki keterbatasan. Logos tidak mampu mengurangi kesedihan dan kepedihan manusia. Argumen rasional tidak mampu memahami tragedi. Logos tidak mampu menjawab pertanyaan tentang nilai puncak dalam kehidupan manusia. Seorang ilmuwan bisa membuat sesuatu berfungsi lebih efisien dan menemukan fakta-fakta baru tentang alam fisik, namun dia tidak bisa menjelaskan makna kehidupan (Armstrong et al., 2001).

Percaturan pada tingkat diskursif ini, hanya bisa diselesaikan oleh dua cara: kembali ke fakta dan logika adikuat. Kebenaran dunia tidak hanya sebagai kebenaran common sense melainkan faktual, menunjukkan bahwa diskusi intensif tentang perdamaian terkait erat dengan tiga aspek fundamental: agenda politik, agama, dan ekonomi. Ketiga dasar ini bersifat fundamental dan tak terelakkan. Itulah kenapa sebabnya peperangan (sebagai wajah lain dari kekerasan-kejahatan dalam kaitannya dengan korban) sering terdengar serentak dengan isu agama dan politik. Contoh dari aspek agama, diskusi kekerasan-kejahatan dan perdamaian bermula dari posisi 'aku' sebagai manusia (subject) dan perhelatannya dalam mengkonstruksi diri dengan lingkungannya. Bagi Sidharta Gautama misalnya, mengatakan bahwa kejahatan berawal ketika terciptanya kata 'aku'. Pernyataan ini melahirkan beraneka ragam tafsir baik yang berasal dari tradisi buddhisme sendiri atau yang lain. Sidharta secara umum melihat segala sesuatu selalu berangkat dari diri, pada tataran dimensi kejiwaannya sendiri. Selama eksistensi ke-aku-an diselimuti kejahatan, maka kekerasan akan selalu hadir meski upaya melawan kejahatan ini terus dilakukan.

Navarro dalam "The Psychology of Hatred" (2013), mengemukakan pengertian tentang kebencian yang dipahami sebagai adalah ketidaksukaan yang ekstrem dan emosional. Kebencian sering dikaitkan dengan disposisi permusuhan terhadap objek kebencian, serta dapat mengarahkan diri pada perilaku ekstrem seperti kekerasan, pembunuhan, dan perang. Kebencian adalah perasaan negatif yang kuat terhadap objek kebencian. Pembenci melihat objek kebencian mereka sebagai buruk, tidak bermoral, berbahaya, atau semua ini bersama-sama (Staub, 2003). Tindakan kekerasan juga merupakan tindakan kebencian, ketika didasarkan pada persepsi negatif yang kuat disertai keinginan untuk menyakiti, menghancurkan, bahkan membuat menderita. Kebencian didasarkan pada persepsi orang lain, tetapi juga memiliki hubungan yang kuat dengan diri kita sendiri, dengan sejarah pribadi kita, dan pengaruhnya terhadap kepribadian, perasaan, gagasan, kepercayaan, dan terutama identitas kita. Kesulitan tertentu dalam hidup kita dapat memicu dan mengintensifkan kebencian: kecemburuan, keirihatian, kegagalan, rasa bersalah, dan sebagainya

Sebagaimana kekerasan, kebencian mampu berkembang selangkah demi selangkah. Ketika seseorang menyakiti orang lain (misalnya, satu pasangan memukul yang lain), atau anggota kelompok membahayakan kelompok lain yang sedikit berbeda (misalnya mendiskriminasi seseorang dalam lingkungan pendidikan, atau mengeksploitasi seseorang di tempat kerja), perasaan benci mungkin mulai berkembang, dan berbagai sikap intoleran mulai diekspresikan. Secara sosiologis, sikap-sikap intoleran mengakibatkan tindakan kekerasan, karena adanya ketakutan (heterofobia) dalam diri sendiri terhadap kehadiran "yang-lain" (the others). Ketakutan dalam diri cenderung melihat yang-lain sebagai ancaman. Keyakinan pada potensi ancaman tersebut akan berubah menjadi kekerasan sebagai cara meredakan rasa fobia. Sehingga, heterofobia disebut juga ofobia, telah menciptakan rasa takut dalam diri karena "yang-lain" itu mengancam dan menakutkan. Menurut Navarro, bahwa sikap intoleran dilengkapi kebencian yang terbentuk sejak masa kanak-kanak dan remaja akan sulit untuk dihadapi kemudian hari.

Mustofa Ulusoy melakukan studi psikoanalisis yang dilaporkan dalam *Hatred as the Root of Violence, The Trap of Hatred, and Said Nursi: A Person who was Saved from this Trap* (2010). Ulusoy mengemukakan bahwa kebencian adalah motif paling umum untuk menghancurkan objek lain. Kebencian adalah pengaruh agresif yang kompleks, yang menyebabkan seseorang menjadi destruktif. Sementara reaksi kemarahan adalah akut, dan aspek kognitif dari kemarahan dapat bervariasi, sedangkan aspek kognitif dari kebencian adalah kronis dan stabil. Inilah pengaruh kompleks yang dapat menaungi efek agresif lain, seperti iri hati sebagai bentuk dorongan agresif.

Ulusoy memusatkan perhatian pada kebencian yang menjadi sifat dasar seseorang dan kebencian yang telah menjadi begitu lazim sehingga dianggap bersifat kultural. Tujuan utama dari individu yang telah dikonsumsi oleh kebencian adalah untuk menghancurkan objeknya, objek spesifik dari fantasi bawah sadar, dan turunan sadar dari objek ini: terhadap objek sasaran. Sehingga, kebencian dalam bentuknya yang paling ekstrem menuntut a) penghapusan fisik objek, seperti dalam pembunuhan misalnya, atau b) secara radikal mendevalusi objek dengan bentuk tindakan penghancuran atau penghapusan yang merupakan manifestasi lain dari kebencian, c) kadang-kadang sasaran penghancuran dari kebencian dapat digeneralisasikan berupa penghancuran simbolis dari semua objek kebencian, termasuk menghancurkan semua hubungan dengan orang lain yang dianggap signifikan terkait dengan objek kebencian. Terkadang kebencian diekspresikan dalam bunuh diri; diri diidentifikasi dengan objek yang dibenci.

Berdasarkan tingkat kebencian tertentu, kebencian dapat diekspresikan dalam kecenderungan sadisme, yakni seseorang memiliki keinginan membuat objek kebencian menderita dan disertai rasa kenikmatan mendalam atas penderitaan itu. Sadisme dapat mengambil bentuk penyimpangan seksual yang menimbulkan kerugian fisik dari objek, bahkan sampai taraf sadomasokistik. Kebencian yang menciptakan gejala sadisme dicirikan oleh keinginan untuk tidak menghilangkan objek, tetapi tetap mempertahankan hubungan dengan objek yang dibenci, hubungan antara pelaku dan korban. Keinginan untuk menimbulkan rasa sakit dan kesenangan dalam melakukannya adalah hal yang sentral dari kebencian yang diekspresikan dengan sadisme.

Terdapat bentuk kebencian yang masih lebih lunak dari sadisme, yakni memanifestasikan keinginan untuk mendominasi objek kebencian, pencarian kekuasaan atas objek untuk mendominasi kebebasan dan otonomi dari objek. Bagi Ulusoy, manifestasi tingkat kebencian model ini mencakup penegasan superioritas hierarkis dan dominasi 'kewilayahan' dalam interaksi sosial; sebagai proses agresif dan regresif dalam ruang sosial. Bentuk-bentuk kebencian lainnya bisa berupa penegasan agresif terhadap sistem moral yang dirasionalisasi dengan baik, kemarahan atas penegasan sistem moral yang dibenarkan, dan komitmen terhadap ideologi balas dendam.

Karakteristik Kebencian dan Iri Hati: Mengapa Kita Membenci?

Penelitian Ulusoy di atas menegaskan, berbagai bentuk kebencian tersebut pada dasarnya bermanifestasi sebagai upaya merusak potensi hubungan manusia dengan kebutuhan untuk menghancurkan realitas dan komunikasi yang disebabkan iri hati terhadap objek. Dalam penelitian ini, iri hati ditempatkan sebagai salah satu akar dari kebencian. Ulusoy menguraikan iri hati (envy) dengan merujuk pada studi Melanie Klein (1998:23) yang pertama kali diidentifikasi sebagai karakteristik signifikan dari pasien dengan psikopatologi. Dalam penelitian Klein, iri hati adalah pengaruh kemarahan yang timbul karena keyakinan bahwa objek-keinginan (object of the will) berada dalam kepemilikan orang lain, yang menimbulkan rasa sakit ketika melihatnya dan akan mencoba mengambilnya dari mereka. Adegan yang menyenangkan dan bahagia dari pemilik objek-keinginan memberi mereka rasa sakit, sehingga hanya kesengsaraan orang lain yang bisa

memberi mereka kesenangan. Inilah sebabnya, mengapa semua upaya untuk memuaskan orang yang iri hati itu sia-sia, karena kecemburuan mereka muncul dari dalam diri sendiri. Dengan demikian, mereka akan selalu menemukan objek untuk iri hati.

Ulusoy menjelaskan, iri hati dan kebencian berbau bersama beberapa cara. Kebencian dasarnya muncul sebagai upaya menghancurkan potensi hubungan manusia secara memuaskan. Jika seseorang tidak bahagia hanya karena orang lain memiliki sesuatu yang baik, maka perasaan ini dapat mendorong orang tersebut untuk bekerja, membeli, memaksa, atau mencuri agar mendapatkan kepemilikan itu. Sedangkan iri hati muncul ketika orang tersebut tidak dapat melakukan sesuatu dan tidak berdaya untuk mendapatkannya. Jika objek-keinginan yang dianggap bernilai tidak dapat diperoleh dan di luar batas diri, maka iri hati menyebabkan kebencian.

Apabila merujuk pada tradisi Islam, salah satu ulama Turki, Bediüzzaman Said Nursi (1877-1960) mengemukakan bahwa iri hati tersebut berkaitan dengan penyakit *Menfaat-i Şahsiye* (egosentrisitas), sehingga kecemburuan, rasa iri, ataupun rasa dengki mudah muncul bagi individu yang memiliki egoism tinggi; di mana objek yang dicemburui menjadi sasaran kebenciannya. Said Nursi mengatakan hal ini dalam *Al-Maktûbât*:

Saudara-saudaraku! Aspek paling berbahaya dari egoisme dalam pekerjaan kita adalah kecemburuan. Jika tidak murni demi Tuhan, kecemburuan mengganggu dan merusaknya. Sama seperti salah satu tangan seseorang tidak dapat cemburu pada yang lain, dan matanya tidak dapat iri pada telinganya, dan hatinya tidak dapat bersaing dengan akal sehatnya, maka Anda masing-masing menyerupai perasaan, anggota, dari kepribadian kolektif tubuh kita. merupakan. Tugas penting Anda yang muncul dari hati nurani bukanlah untuk bersaing satu sama lain, tetapi untuk merasa bangga dan senang dengan kualitas baik satu sama lain.

Dengan demikian, Said Nursi menyatakan pentingnya berhati-hati dari jeratan ego yang mampu menghalangi kebenaran, sebagaimana ditegaskannya dalam *Al-Maktûbât* (Nursi, 2020):

Wahai saudara-saudaraku! Kalian harus waspada agar mereka tidak menjerat kalian lewat benih kesombongan tersebut. Kaum sesat pada masa sekarang menunggangi "ego" yang kemudian mengantarkan mereka menuju lembah kesesatan. Sementara kalangan yang mengabdikan pada kebenaran tidak dapat membela kebenaran kecuali dengan meninggalkan "ego". Bahkan meskipun mereka benar dalam menggunakan "ego" mereka tetap harus meninggalkannya agar tidak menyerupai kaum sesat di atas. Sebab, mereka bisa dianggap sama-sama menyembah diri sendiri. Karena itu, hal tersebut merupakan penghinaan terhadap pengabdian kebenaran.

Karakteristik kebencian yang paling dominan adalah adanya keinginan kuat untuk mempertahankan ikatan dengan objek kebencian (the hate target). Individu yang mengalami trauma dan belum menyelesaikan traumanya secara efektif, menjadi sangat terobsesi dengan orang-orang yang telah menyakitinya. Mereka merasakan kebencian yang intens pada orang yang membuat mereka trauma, tetapi pada saat yang sama menjadi terobsesi dengan mereka dan mencoba memperpanjang keterikatan mereka melalui kebencian mereka yang terus dipelihara. Keterikatan pada musuh atau penindas melahirkan keyakinan bahwa satu-satunya cara untuk tidak menjadi korban adalah menjadi tiran. Kemampuan orang-orang yang belum secara efektif menyelesaikan pengalaman traumatis mereka, pada waktunya menjadi orang yang paling kejam sebagai konsekuensi dari keterikatan ini. Dengan kata lain, mereka yang tertindas berada pada satu waktu dan pada saat yang sama diri mereka akan menjadi penindas karena kesadaran mereka telah menginternalisasi penindas mereka.

Karakteristik kebencian lainnya diajukan oleh Navarro, yakni kebutuhan untuk semakin merendahkan korban. (Staub, 2005). Menurut Navarro, terdapat dua faktor yang menjadi akar kebencian: devaluasi korban dan ideologi pembenci. Kedua faktor ini membentuk dan memperluas kebencian. Mereka mengurangi empati, dan menghilangkan rintangan yang bisa membatasi kebencian kita terhadap orang lain, dengan mengubah perasaan kita menjadi kebencian. Mereka tidak hanya mengubah ide dan perasaan kita, tetapi bahkan norma sosial yang membimbing perilaku kita terhadap objek kebencian kita. Perilaku baru akhirnya diterima dan normal; dan lembaga bahkan dapat diciptakan untuk mempromosikan dan menyebarkan kebencian.

Pada akhir proses, objek kebencian kehilangan semua pertimbangan moral atau sisi kemanusiaan di mata pembenci. Ketika kebencian semakin meningkat, maka sangat mudah bagi pihak fanatik tertentu untuk merasa wajib menyingkirkan orang atau kelompok objek kebencian (Opotow, 1990). Menyingkirkan individu atau kelompok, berarti menimbulkan kerusakan besar, pengrusakan fisik, atau pembunuhan yang ekstrem; sebuah jalan yang sering dilakukan dalam situasi kebencian yang hebat. Pada akhirnya, hal tersebut menghasilkan pembalikan kode moral: membunuh orang atau kelompok yang dibenci adalah hak. Sejarah umat manusia penuh dengan contoh-contoh seperti: deportasi musuh potensial oleh Stalin; pembersihan etnis dalam perang Balkan; banyak kasus kekerasan dalam rumah tangga yang berakhir dengan pembunuhan pasangannya.

Proses tersebut menyebabkan individu jatuh ke dalam perangkap kebencian. Dengan mengutip Milan Kundera, Ulusoy menegaskan bahkan jebakan kebencian adalah menjadi sangat melekat pada objek yang dimusuhi; *the trap of hatred is to become strongly attached to one's enemy*. Atau sebagaimana pendapat Novelis Hermann Hess, "Ketika kita membenci orang lain, kita sebenarnya membenci citra orang yang telah kita internalisasikan dalam diri kita. Sesuatu yang tidak ada di dalam diri kita, tidak dapat membuat kita marah."

Selain dari iri hati sebagai salah satu sumber lahirnya kebencian, factor lain sangat mempengaruhi munculnya kebencian, baik secara personal ataupun kelompok. Agneta Fischer dalam "Why We Hate" (2018), melakukan penelitian dalam perspektif fungsional untuk meneliti kebencian. Dalam penelitian Fischer, kebencian timbul sebagai reaksi terhadap pelanggaran yang sangat negatif oleh orang atau kelompok lain. Hal ini bisa menjadi reaksi emosional terhadap peristiwa tertentu (mis., insiden kebencian langsung), tetapi sering terjadi sebagai sentimen (emosi jangka panjang), menggeneralisasi dari satu peristiwa kepada sifat/karakter individu atau kelompok. Terutama, apabila disebabkan pelanggaran ekstrem yang dapat menghasilkan sejumlah besar emosi negatif, seperti hinaan, jijik, marah, atau balas dendam. Bagi Fischer, adanya tumpang tindih antara emosi-emosi negatif ini, terutama emosi-emosi ini mungkin sering ditimbulkan sebagai reaksi terhadap peristiwa yang sama, sehingga dapat muncul secara simultan atau berurutan (Fischer et al., 2018).

Berdasarkan penelitian tentang kebencian antarpribadi dan antarkelompok, bahwa penilaian kebencian yang unik adalah atribut atribusi disposisi niat jahat yang stabil, dikombinasikan dengan penilaian bahwa target kebencian adalah berbahaya dan dirinya merasa tidak berdaya. Tujuan emosional kebencian adalah untuk menghancurkan target kebencian, baik secara fisik, sosial, atau simbolis. Tujuan ini pun berbeda dengan tujuan awal dari emosi penghinaan (pengucilan sosial, penarikan diri), jijik (menjauhkan diri sendiri), balas dendam (balas dendam), atau kemarahan (serangan). Namun semua emosi ini dapat muncul bersamaan dengan kebencian dan masing-masing dari mereka dapat menjadi terkait dengan sentimen kebencian.

Dari perspektif fungsional, kebencian adalah bagian dari sistem pertahanan diri dengan berusaha menghilangkan target kebencian. Dalam konteks antarkelompok, identitas kelompok seseorang terancam oleh anggota luar, dan pertahanan diri menyiratkan pertahanan keanggotaan kelompok tersebut. Akibatnya, paparan kebencian sangat rentan untuk menyebar di tingkat antarkelompok ini karena mampu membantu mempertahankan diri dengan memperkuat ikatan ingroup dan menempatkan semua kesalahan atas ketidakamanan dan kekerasan kepada kelompok lain. Karena kebencian didasarkan pada persepsi yang stabil, disposisi jahat dari orang lain, pembenci merasakan sedikit ruang untuk perubahan konstruktif, dan oleh karena itu tampaknya hanya ada pilihan radikal yang tersisa untuk bertindak atas dasar sentimen kebencian. Sehingga kebencian dilanjutkan dengan pemenuhan tujuan emosional kebencian, agar mengurangi emosi-emosi tersebut, seperti seseorang dapat membalas dendam untuk membalas dendam atas penderitaan, dan sekali tindakan telah ditetapkan, perasaan balas dendam berkurang.

Kesimpulan temuan Fischer, bahwa kebencian memiliki pola penilaian dan kecenderungan tindakan yang unik. Kebencian didasarkan pada persepsi stabil dan disposisi negatif terhadap orang atau kelompok. Individu membenci orang dan kelompok lebih karena siapa mereka, daripada tindakan yang mereka lakukan dan latar belakangnya. Kebencian memiliki tujuan untuk menghilangkan targetnya. Kebencian sangat penting di tingkat antarkelompok, di mana ia mengubah kelompok yang sudah didevaluasi menjadi korban kebencian. Ketika kebencian ditebarkan di antara anggota kelompok, kebencian dapat menyebar dengan cepat ke zona konflik; yakni keadaan ketika orang terpapar kekerasan berbasis kebencian, yang selanjutnya akan lebih memperbanyak konsumsi kebencian dalam diri mereka.

Bagi Fiscer, satu-satunya cara untuk mengatur sentimen emosional kebencian adalah dengan melihat kembali atribusi niat jahat dari kelompok luar; menempatkan tindakan target kebencian sesuai dengan latar belakang keadaan mereka daripada menempatkannya sebagai sifat atau identitas dari kelompok tersebut. Dengan cara ini, mungkin saja masih terdapat emosi kemarahan, namun hanya marah tanpa kebencian, sebagai emosi yang lebih konstruktif, sehingga intensitas kebencian dapat dikurangi jika target kebencian meminta maaf atau mengubah perilaku mereka. Sedangkan Mustafa Ulusoy menegaskan bahwa jebakan kebencian menjadi sangat melekat pada objek yang dimusuhi ("the trap of hatred is to become strongly attached to one's enemy"). Kebencian bukanlah cara menyelesaikan pengalaman traumatis. Kebencian yang muncul sebagai akibat tidak efektifnya penyelesaian trauma-trauma akan mengikat seseorang pada objek yang dibencinya. Dengan kata lain, penggunaan kebencian adalah sebetulnya kekerasan karena ketidakmampuan menghadapi penindasan, ketidakadilan, dan pengalaman kekerasan yang telah diinternalisasi sehingga jatuh ke dalam perangkap kebencian ("the trap of hatred") (Haq & Ziaulhaq, 2019).

Perspektif Religious Studies: Peran Agama dalam Menghadapi Kebencian

Salah satu disiplin ilmu yang penting dalam penelitian kebencian adalah partisipasi studi agama-agama (religious studies) dalam menciptakan perdamaian dengan menanggapi kebencian yang bersumber dari agama. Pengertian multidisipliner dalam disiplin studi agama-agama berarti kerjasama antara ilmu pengetahuan yang masing-masing tetap berdiri sendiri dan dengan metode sendiri-sendiri (Van Melsen, 1985). Disebut multidisipliner adalah interkoneksi antar satu ilmu dengan ilmu lain namun masing-masing bekerja berdasarkan disiplin dan metode masing-masing (Kaelan, 2010). Pendekatan multidisipliner dipahami sebagai pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan berbagai sudut pandang banyak ilmu yang relevan atau penggabungan beberapa disiplin untuk bersama-sama mengatasi masalah tertentu. Penegasan di atas terhadap posisi religious studies sangat penting, sebab, "In Southeast Asia, the academic study of religion from a multidisciplinary, pluralistic perspective encapsulating a variety of religious traditions does not seem to have been formalized as an independent element in universities in the region."

Pentingnya agama sebagai sumber perdamaian menjadi bagian penting kajian lingkup religious studies yang bersifat multidisipliner (*multidisciplinary*), dalam hal ini, termasuk juga penelitian tentang kebencian dari latar belakang religious studies. Sebagaimana ditekankan Chaiwat Satha-Anand, dalam *Barangsiapa Memelihara Kehidupan ...*: Esai-Esai Tentang Nirkekerasan dan Kewajiban Islam (Satha-Anand, 2015), bahwa penekanan agama sebagai sumber kedamaian harus ditekankan kembali, diingat kembali, dan ditampilkan kembali sebagai sesuatu yang penting dan menarik, karena "Setiap kali kekerasan memasuki sesuatu, ia (akan) mencemarnya, dan setiap kali kelembutan memasuki sesuatu, ia (membawa) rahmat kepadanya. Sesungguhnya Allah memberkahi sikap lembut sesuatu yang tidak Dia berkahi pada sikap yang keras."

Ditegaskan Ihsan Ali-Fauzi (dalam Satha-Anand), bahwa halaman-halaman buku Chaiwat, menunjukkan kemungkinan dan sumber normatif nirkekerasan dan dukungan kepada perdamaian dalam tradisi agama-agama, kecenderungan di atas juga mulai ditopang oleh berkembangnya studi-studi dan kursus-kursus khusus tentang "agama dan perdamaian" di beberapa perguruan tinggi (misalnya Universitas Notre Dame atau George Mason di Amerika atau Universitas Uppsala di Eropa) atau lembaga riset dan advokasi (seperti United States Institute of Peace, USIP, di Amerika, atau Berghof Foundation di Jerman). Pada sisi yang lain, kecenderungan ini juga memperoleh angin segar karena studi-studi baru yang dianggap meyakinkan dalam ilmu-ilmu sosial, misalnya oleh Kurt Schock dan duet Erica Chenoweth dan Maria J. Stephan, menunjukkan bahwa aksi-aksi nirkekerasan atau perlawanan-perlawanan damai lebih berhasil mencapai tujuannya daripada aksi-aksi kekerasan, apalagi kekerasan teroris.

Satha-Anand berpendapat bahwa meskipun sebagian agama memiliki kecenderungan kepada kekerasan maupun nirkekerasan, agama dapat digunakan untuk melegitimasi kekerasan ketika dipandang perlu demi membela agama dan orang-orang tidak berdosa, atau ketika monopoli kekerasan negara mengenyampingkan dan memanipulasi ajaran agama demi kepentingannya. Sebagai pemberi legitimasi yang kuat, agama dapat menjadi salah satu faktor utama penggerak konflik politik, dengan menjadi pengarah atau pengalih kekerasan. Karena kini agama terpapar organisasi ekonomi, manajemen birokrasi, kecanggihan teknologi, dan terkadang wacana kemarahan politik, agama lebih mudah bersekutu dengan desakan kekerasan ketimbang dengan perdamaian dan nirkekerasan. Namun, menurut Satha-Anand, sebaiknya kita mengindahkan peringatan seorang sarjana:

...setiap agama besar adalah sebuah samudera, dengan sekian teluk, ceruk, dan relung tak terselami; kita tak dapat menuangkannya ke dalam sebuah botol dan menerawangnya begitu saja. Kita hanya bisa

mendatanginya, mencium baunya, merasakannya, menyentuhnya, mengamati apa yang tumbuh di sana dan menyimak aneka suasana hatinya. Pemahaman kita terhadapnya takkan lengkap, tapi kita takkan memalsukannya dengan meringkusnya ke dalam sebuah gambar atau model.

Demikian pula ditegaskan Bediüzzaman Said Nursi bahwa kebencian dan permusuhan yang akan merusak kehidupan manusia, baik secara pribadi ataupun sosial. Sebagaimana dikatakannya dalam *Al-Maktûbât*, bahwa: Fanatisme, keras kepala, dan kedengkian yang menyebabkan perpecahan, kebencian, dan permusuhan di antara orang-orang yang beriman adalah suatu keburukan dan kezaliman. Sifat-sifat itu tidak dapat dibenarkan dalam pandangan hakikat dan hikmah. Ia tidak sesuai dengan ajaran Islam, yang merupakan representasi dari spirit kemanusiaan yang agung. Di samping itu, sifat-sifat permusuhan itu bisa menghancurkan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, dan kehidupan maknawi. Bahkan, itu merupakan racun mematikan bagi kehidupan seluruh umat manusia (Nursi, 2020).

KESIMPULAN

Fenomena kebencian sangat penting untuk dikaji lebih mendalam, terutama studi terhadap kebencian atau hate studies merupakan bidang disiplin baru yang sedang dikembangkan di dunia akademik internasional. Pengembangan hate studies berasal dari sumbangan berbagai bidang studi, salah satunya adalah religious studies. Perhatian religious studies pada fenomena kebencian, khususnya kebencian yang dilegitasi oleh agama, menjadi sumbangsih kebijaksanaan satu disiplin ilmu terhadap bidang studi baru: hate studies. Perspektif akademik dari religious studies mampu menganalisis sumber kebencian yang berasal keyakinan agama (*religious beliefs*), perilaku (*behaviors*), dan institusi (*institutions*) dengan mengacu pada berbagai disiplin ilmu dan metodologi mereka termasuk teologi, antropologi, sosiologi, psikologi, filsafat, dan sejarah agama dalam lingkup pendekatan religious studies. Oleh karena itu, pendekatan keimuan religious studies akan memberikan bimbingan teoritis dan praktik yang bisa memperkaya pemahaman tentang kebencian serta penanganan menghadapi dampak kebencian untuk memperkuat paham moderasi beragama di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, K., Am, Z., & Liputo, Y. (2001). Sejarah Tuhan: kisah pencarian Tuhan yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi, Kristen, dan Islam selama 4.000 tahun. (*No Title*).
- Bartrop, P. (2002). The relationship between war and genocide in the twentieth century: A consideration. *Journal of Genocide Research*, 4(4), 519–532.
- Eriyanti, L. D. (2017). Pemikiran Johan Galtung tentang kekerasan dalam perspektif feminisme. *Jurnal Hubungan Internasional*, 6(1), 27–37.
- Fischer, A., Halperin, E., Canetti, D., & Jasini, A. (2018). Why we hate. *Emotion Review*, 10(4), 309–320.
- Haq, A. M. I., & Ziaulhaq, M. (2019). Studi Kebencian: Analisis Komparasi Pemikiran Bediüzzaman Said Nursi (1877-1960) dan KH Ahmad Dahlan (1868-1923). *MELINTAS*, 35(3), 258–278.
- Michael, L. (2014). Hate crimes against students: recent developments in research, policy and practice. *Responding to Hate Crime*, 155–168.
- Michener, W. (2011). The individual psychology of group hate. *J. Hate Stud.*, 10, 15.
- Mohr, J. M. (2007). Hate studies through a constructivist and critical pedagogical approach. *J. Hate Stud.*, 6, 65.
- Mufti, M., & Rahman, M. T. (2019). Fundamentalisme dan Radikalisme Islam di Tengah Kehidupan Sosial Indonesia. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 2(2), 204–218.
- Nagda, B. (Ratnesh) A., Gurin, P., & Lopez, G. E. (2003). Transformative pedagogy for democracy and social justice. *Race, Ethnicity and Education*, 6(2), 165–191.
- Nasution, K. (2017). Berpikir Rasional-Ilmiah dan Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner dalam Studi Hukum Keluarga Islam. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 10(1), 13–22.
- Nursi, B. S. (2020). *al-Maktubat*. Risalah Press.
- Rahman, M. T. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Satha-Anand, C. (2015). *"Barangsiapa Memelihara Kehidupan...": Esai-esai Tentang Nirkekerasan dan Kewajiban Islam*. Centre for the Study of Islam and Democracy.
- Silverman, D. (2015). *Interpreting Qualitative Data*. Sage Publications.
- Stern, K. S. (2004). The need for an interdisciplinary field of hate studies. *Journal of Hate Studies*, 3(1).
- Sternberg, R. J. (2003). A duplex theory of hate: Development and application to terrorism, massacres, and genocide. *Review of General Psychology*, 7(3), 299–328.
- Verdeja, E. (2002). On genocide: Five contributing factors. *Contemporary Politics*, 8(1), 37–54.
- Wahid, A. (1998). *Islam Anti Kekerasan dan Transformasi Nasional*, terj. M. Taufiq Rahman, Yogyakarta: LKiS.
- Ziaulhaq, M. (2021). Hate Studies: The Urgency and Its Developments in the Perspective of Religious Studies. *Jurnal Aristo (Social, Politic, Humaniora)*, 9(2), 375–395.



© 2023 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).